

**ANALISIS KONSEP PAUD KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK
PERSPEKTIF ISLAM**



Oleh :

NAJANUDDIN

NIM : 1320430004

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Najanuddin

NIM : 1320430004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,



Najanuddin

NIM: 1320430004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najanuddin

NIM : 132043004

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA),

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku..

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Saya yang menyatakan,



Najanuddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

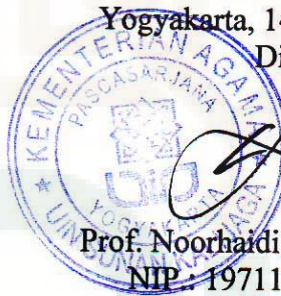
PENGESAHAN

Tesis berjudul : ANALISIS KONSEP PAUD KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM
Nama : Najanuddin
NIM : 1320430004
Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Konsentrasi : -
Tanggal Ujian : 25 Agustus 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, 14 September 2015

Direktur,



(Handwritten Signature)
Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil, Ph.D.
NIP : 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : ANALISIS KONSEP PAUD KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ANAK
PERSPEKTIF ISLAM

Nama : Najanuddin

NIM : 1320430004

Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA)

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah,

Ketua : Ro'fah, MA., Ph.D

Sekretaris : Ahmad Rafiq, Ph.D

Pembimbing/penguji : Dr. Mahmud Arief, M.Ag

Penguji : Dr. Marhumah, M. Pd



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Hari Selesa, 25 Agustus 2015

Waktu : Pukul 10.00-11.00 WIB

Hasil/nilai : 93,5 (A)

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS KONSEP PAUD KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Najanuddin

NIM : 1320430004

Jenjang : Magister (S2)

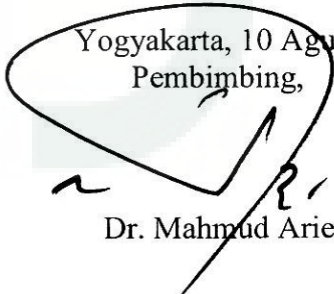
Program Studi : PGRA/PGMI

Konsentrasi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2015
Pembimbing,


Dr. Mahmud Arief, M.Ag.

MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

**Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat
Bagi manusia lainnya (H.R. Bukhari dan Muslim).¹**



¹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah wa Syaiu Man Faqihaha wa Fawaiduha*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1415 H/1995 M), jilid 1, hl. 789

PERSEMBAHAN

*Tesis ini Penulis Persembahkan untuk Almamaterku Tercinta Program
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



ABSTRAK

Najanuddin, Analisis Konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Perspektif Islam, Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Analisis Konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Perspektif Islam muncul karena minimnya kajian konsep PAUD yang khas Indonesia dan lahir dari alam dan kebudayaan kita. Banyak para ahli yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dengan sosial budaya Indonesia, tetapi konsep pendidikan yang berkembang Indonesia didominasi oleh "barang impor". Itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah, bagaimana dialektika Ki Hadjar Dewantara dengan pemikiran Frobel dan Maria Montessori, bagaimana konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini ? Bagaimana konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan anak dalam Islam? Penelitian ini bertujuan: mengetahui dialektika pemikiran Ki Hadjar Dewantara, memberikan pemahaman mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang PAUD, mengetahui titik temu dan perbedaan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang PAUD dan pendidikan anak usia dini dalam Islam.

Penelitian jenis kualitatif ini merupakan *library research* dengan bentuk dialektis, deskriptif analitis –sintesis dan komparatif. Dengan cara dialektis, peneliti ingin menganalisa dialektika Ki Hadjar Dewantara dengan pemikiran Frobel dan Maria Montessori dan dengan diskriptif peneliti ingin menguraikan sebagaimana adanya konsep pemikiran Ki hadjar Dewantara tentang anak usia dini. Terakhir dengan telaah analisis-komparatif, peneliti ingin menelaah konsep pendidikan anak usia dini menurut Ki Hadjar Dewantara dalam persepektif Islam, sehingga diketahui adanya kelebihan dan kelemahan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Temuan dalam kajian ini, konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara lahir dari dialektika dirinya dengan konsep pendidikan Frobel dan Maria Montessori serta dikawinkan dengan konteks sosial budaya alam Indonesia. Dasar pendidikan anak bersandar pada Pancadarma, yakni kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Pendekatan pendidikan anak menggunakan pendekatan *Sistem Among*. Metode pendidikan anak usia dini meliputi; keteladanan, pembiasaan, keterampilan, kesenian dan metode bermain. Materi pelajaran berdasarkan pada dua prinsip, yakni mengembangkan kehalusan budi dan kecerdasan intelektual serta keterampilan. Dalam persepektif pendidikan anak dalam Islam, konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara mempunyai titik relevansi, meskipun ada beberapa yang berbeda, seperti pengenalan keimanan dan ketauhidan tidak tercantum secara eksplisit dalam konsep Ki Hadjar Dewantara.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif		Tidak dilambangkan
	Ba'	B	Be
	Ta'	T	Te
	Sa'		Es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	a'		Ha (dengan titik di bawah)
	Kha'	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	al		Zet (dengan titik di atas)
	Ra'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	Es dan ye
	d		Es (dengan titik di bawah)
			De (dengan titik di bawah)
	a'		Te (dengan titik di bawah)
	a'		Zet (dengan titik di bawah)

	'ain		Koma terbalik di atas
	Gain	G	Ge
	Fa'	F	Ef
	Q f	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wawu	W	We
	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

	Ditulis	'iddah
--	---------	--------

C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-aulyâ'
----------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fi ri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis	A
ذُكِرَ	kasrah	ditulis	fa'ala i
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	ukira u
			ya habu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	Â
	جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati	ditulis	â
	تَنْسَى	ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati	ditulis	î
	كَرِيمٌ	ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati	ditulis	û
	فُرُوضٌ	ditulis	furûd

F. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْلٌ	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

1	أنتم	Ditulis	a'ntum
2	أعدت	Ditulis	u'idat
3	لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

1	القرآن	Ditulis	al-Qur' n
2	القياس	Ditulis	al-Qiy s

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

1	الاسماء	Ditulis	as-Sam '
2	الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam

1	ذوي الفروض	Ditulis	zawì- al-furûd
2	أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لِلَّهِ
أَشْهَدُ
أَنَّ
إِلَهًا
وَإِنِّي
أَشْهَدُ
أَنَّ
مُحَمَّدًا
رَسُولُهُ
وَأَشْهَدُ
أَنَّ
هَدَانَا
لِهَذَا
لِنَهْتَدِي
وَأَنَّ
هَدَانَا
وَرَسُولَهُ
إِلَهُ
وَصَحْبَهُ
أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis dengan judul, "Analisis Konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Anak dalam Islam," akhirnya telah selesai. Penyusun menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Noorhaidi Hasan MA, M Phil, Ph.D
3. Ibu Ro'fah, MA., Ph.D, selaku Kordinator Pascasarjana (Program S2) dan Ahmad Rafiq, Ph.D, selaku Sekretaris Pascasarjana (Program S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing tesis.

5. Dosen Pascasarjana Bapak Prof. Dr. H. Abdurrahman Assegaf, M.Ag. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si. Prof. Dr. H. Anik Ghufron, M.Pd. Dr. H. Sumedi, Mag. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, Dr. Ahmad Baedowi, Dr. Nurul Haq, M.Ag. Dr, Sabarudin, M.Si. dan Dr. Marhumah, M. Pd yang telah memberikan banyak pembelajaran serta motivasi untuk terus berjuang di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan semua guru penulis mulai dari usia dini sampai saat ini, mereka yang telah mengajari ilmu pengetahuan, semoga semua amal ibadahnya diterima disisi Allah SWT.
6. Isteriku tercinta Fitri Wijayanti, yang tak henti-hentinya memberi motivasi dan doa untuk penyelesaian selama studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teman-teman Jurusan PGRA angkatan tahun 2013 yang telah banyak memberi motivasi, saran, sumbangan pemikiran sehingga dapat terselesainya penulisan karya yang luar biasa ini.
8. Zainal Arifin Toha (alm) dan Bunda Maya yang telah menjadi orang tua di Jogjakarta.
9. Teman-teman komunitas Kutub yang telah menjadi keluarga baru di Yogyakarta.
10. Teman-teman komunitas Rudal yang telah menjadi tempat singgah saat saya berada di Jogjakarta.
11. Teman-teman komunitas penulis Diva Press yang telah memberikan banyak pengalaman dalam menekuni dunia literasi.

Kekurangan dan keterbatasan tentu saja menyertai penyusunan karya ini.
Maka dari itu, kritik dan saran senantiasa diharapkan demi perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta, 04 September 2015
Penyusun,

Najanuddin
NIM. 1320430004



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tentang zaman yang akan datang, rakyat kita ada di dalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sukar didapat dengan alat penghidupan sendiri. Lagi pula kita sering juga mementingkan pengajaran yang hanya menuju terlepasnya pikiran, padahal pengajaran itu membawa kita kepada gelombang kehidupan yang tidak merdeka dan memisahkan orang-orang terpelajar dengan rakyatnya.¹

Itulah salah satu buah pikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) tentang prediksi kehidupan kebangsaan yang dicituskan pada tahun 1930, yang kemudian diangkat sebagai salah satu azas Taman Siswa. Alangkah tepatnya prediksi yang telah dilontarkan KHD jauh-jauh hari. Saat ini, banyak perkara yang telah kita anggap nyaman tetapi hanya memenuhi kepentingan asing dan banyak aktivitas persekolahan dikembangkan tapi itu tak lebih hanya sekedar pengajaran yang terlepas dari substansi pendidikan.

Saat ini pendidikan kita telah banyak menerapkan pelbagai sistem dan metode pendidikan serta proses pembelajaran yang berasal dari negara-negara Barat. Sistem itu ada yang berhasil, tetapi tidak sedikit yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia, bahkan bertentangan. Secara ekstrem H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa, praksis pendidikan tidak ada pengetahuan mengenai kondisi sosial-budaya dari peserta didik kita. Ilmu pendidikan serta metodologi

¹ Baca Ki Hadjar Dewantara, *Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa* (Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta, 1961), hal. 12.

yang didapat baik di dalam buku-buku ilmiah atau pun di praksis pendidikan berasal dari sumber-sumber pengetahuan Barat.²

Sesuatu yang lahir di Barat dan diterapkan di Indonesia belum tentu cocok. Kita mempunyai akar budaya yang berbeda jauh dengan Barat. Awal mula sahsah saja mengekor, tapi kalau secara terus menerus maka bangsa kita tak akan pernah berkembang dan bahkan bisa mematikan sesuatu yang berharga dari diri dan alam kita.

KHD pernah mengatakan:

Hidup kita adalah kutipan dari hidup orang Barat; suara kita adalah kumandang Eropa; kita ini yang seharusnya seorang intelek tidak boleh lebih daripada sebuah tas penuh keterangan-keterangan; dalam jiwa kita ada kekosongan, hingga kita tidak sanggup untuk meresapkan apa-apa yang indah dan bernilai.³

Dalam perjalanannya, praktik teori dan filsafat pendidikan yang kita angkut dari luar terbukti kurang memuaskan.⁴ Dominasi pengaruh pendidikan dari Eropa dan Timur⁵ masih menjadi tabir yang banyak menghalangi nalar kreatif kita untuk melakukan kontekstualisasi dengan budaya Indonesia. Maka perlu dicari landasan filosofis, sistem, atau pelaksanaan teori pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan alam dan masyarakat Indonesia. Kita perlu mendapatkan sistem

² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pedagogi Transformatif untuk Indonesia* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 57.

³ Ki Hajar Dewantara bagian pertama, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 58

⁴ Baca A. Tafsir, "Pendidikan Tambal Sulam", *Koran Pikiran Rakyat*, 11 Desember, 2007, hal. 8.

⁵ Selama ini landasan filosofi pendidikan yang mengacu pada perkembangan masyarakat, bergerak atas dua pengaruh besar sekaligus, masing-masing adalah pengaruh filsafat Islam dan pengaruh filsafat Barat di pihak lain. Landasan terakhir berakar pada dua kultur pendidikan, yakni Eropa (*continental*) dan Amerika (*Anglo-sexon*). Baca Agus Salim Dkk, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), Hal. 56

pendidikan yang tak terlepas dari akar budaya dan sejarah bangsa kita sendiri. Hanya dengan itu kita bisa mandiri dan berkembang terus menjemput kemajuan.

Muhammad Iqbal, seperti yang dikutip Sayidain, dalam puisinya mengatakan:

Kau kaji dan timbun segala ilmu orang asing/ lah, kau pulas dan lukis wajahmu dengan kosmetik mereka/ lah, kau tukar selera dan gairahmu dengan cara mereka/ hingga akhirnya tak tahu lagi siapa kau sebenarnya/ fikiranmu beruratkan citra mereka/ nafas yang kau hirup setingkah nada dan irama dengan mereka/ berapa lama lagikah kau kan menari-nari mengitari api tiupan mereka?/ di manakah hatimu sendiri?/godoglah dirimu di atas panas baramu sendiri/ individu hanya akan mandiri dengan jalan mewujudkan diri. Suatu bangsa akan benar-benar mandiri manakala bersikap sungguh terhadap diri sendiri.⁶

Sebenarnya masyarakat Indonesia, dalam bahasa Iqbal, sudah membuat cawan dan gendi dari tanah sendiri. Kita telah mempunyai sistem dan metode asli Indonesia yang telah diciptakan oleh putra Indonesia itu sendiri. Itulah KHD dengan gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan. KHD secara formal berasal dari pendidikan Barat. Pemahamannya tentang pendidikan juga berangkat dari teori-teori para pemikir Barat. Yang membuatnya berbeda adalah kemampuannya dalam menempatkan pemikiran mutakhir itu dalam konteks kebutuhan budaya Indonesia.

Pemikiran tentang pendidikan yang khas Indonesia merupakan sumbangan orisinal dari KHD. Meski dewasa ini sudah banyak ahli pendidikan dan psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya konteks sosial-budaya tempat siswa hidup, tapi tetap saja rumusan tentang pendidikan yang berkonteks Indonesia yang komprehensif pertama kali dikemukakan oleh KHD. Orisinalitas dan

⁶ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, penerjemah Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hal. 35-36.

progresivitasnya dalam hal pemikiran tentang pendidikan telah menjadi teladan berharga bagi Bangsa Indonesia.⁷

Salah satu gagasan dan teori yang cukup berharga dari KHD adalah Sistem Among. Menurut Supriyanto⁸, Sistem Among merupakan gagasan otentik putra Indonesia yang digali dari kearifan lokal. Sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara. Bahkan dapat menjadi *Niche* (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global di dunia pendidikan.

Sistem Among KHD adalah metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada *asih, asah dan asuh (care, and dedication based on love)*. Pendidikan Sistem Among bersendikan pada dua hal, yaitu: *kodrat alam* sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya, dan *kemerdekaan* sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat daripada sistem Among itu sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.⁹

Demikian arti atau makna dari Sistem Among. Sistem ini merupakan satu dari sekian banyak contoh pemikiran KHD. Ada begitu banyak pemikiran KHD,

⁷ Bagus Takwin, "Konstruktivisme dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara", Majalah *Pusara* yang diterbitkan oleh Taman Siswa, Edisi 05 September 2008.

⁸ A. Supriyanto, "Sistem Among Sebagai Niche Pendidikan" *Harian Kompas*, 2 April 2008, hal. 12.

⁹ Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among pada Masa Kini; Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan" *Jurnal Kependidikan* Volume 39, Nomor 2, November 2009.

di antaranya adalah: di bidang pendidikan, KHD mempunyai konsepsi tentang “Tripusat Pendidikan”, yaitu suatu upaya pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, ialah lingkungan keluarga, perguruan dan masyarakat. Pada segi metodologi, KHD mempunyai Metode Among, ialah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, serta bersendikan dua dasar, yaitu: kodrat alam dan kemerdekaan. Sementara di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, KHD memiliki konsepsi tentang teori Trikon, ialah: kontinuitas, konvergensi, dan konstribitas. Dan di bidang politik kemasyarakatan, KHD mempunyai faham dan pengertian tentang demokrasi yang khas, yang dikenal sebagai demokrasi dan kepemimpinan, suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Adapun ajaran KHD yang merupakan pedoman atau petunjuk operasional praktis, di antaranya disebut: Tringa, Tri pantangan, Wasita Rini, Sepuluh Sendi Hidup Merdeka, dan sebagainya. Yang berwujud fatwa antara lain: “Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia”, “salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat”, “Neng, Ning, Nung, Nang”,¹⁰ dan pemikiran lainnya.

Fokus penelitian ini menganalisis konsep pemikiran KHD tentang pendidikan anak dan dialektika pemikiran beliau dengan konsep pendidikan anak usia dini ala Froebel dan Maria Montessori. KHD mempunyai sebuah gagasan dan konsep pendidikan tidak lahir begitu saja sebagai sesuatu yang unik dan khas Indonesia. Ada pengembaraan intelektual dan spritual panjang dan pengalaman aktivis gerakan luas yang dilaluinya sehingga pada gilirannya mampu melahirkan

¹⁰ *Ibid.*

gagasan pendidikan anak usia dini—meskipun saat ini pemikiran dalam pendidikan anak usia dini masih sedikit yang membahas secara menyeluruh.

Konsepsi pendidikan anak usia dini KHD itu penting untuk dikomparasi dengan pendidikan ala Froebel dan Maria Montessori mengingat saat ini pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi perhatian yang sangat ‘seksi’ dari para pengamat pendidikan, praktisi pendidikan dan orang tua. KHD telah mendirikan Taman Indria dengan Among sebagai sistemnya. Berdirinya perguruan nasional Taman Siswa Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 1922, dimulai dengan dibukanya sekolah bagi anak-anak kecil di bawah umur 7 tahun.¹¹ Jauh sebelum kita gaduh berbicara PAUD dengan pelbagai pendekatan yang telah ‘diimpor’ dari luar, sebenarnya KHD telah mampu mendialektikakan pemikiran Froebel dan Maria Montessori dengan konteks keindonesiaan sehingga lahir pendekatan, sistem dan strategi mendidik anak usia dini khas Indonesia. Setelah itu, peneliti akan mencoba mengkaji konsep PAUD KHD dalam perspektif Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dialektika Ki Hadjar Dewantara dengan pemikiran Froebel dan Maria Montessori?
2. Bagaimana konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini?
3. Bagaimana relevansi konsep PAUD Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan anak dalam Islam?

¹¹ Ki Hadjar Dewantara bagian pertama, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 275.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Atas dasar tiga masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dialektika Ki Hadjar Dewantara dengan pemikiran Frobel dan Maria Montessori.
- b. Memberikan pemahaman mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang PAUD.
- c. Mengetahui titik temu dan perbedaan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang PAUD dan pendidikan anak usia dini dalam Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangsih bagi pengembangan pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini.
- c. Membuka khazanah pendidikan anak usia dini dalam konsep Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang KHD cukup banyak. Sebagai tokoh pendidikan yang perannya cukup penting bagi bagi proses pencerdasan bangsa ini, KHD selalu menjadi objek kajian unik yang selalu menarik perhatian banyak kalangan untuk dilihat dari pelbagai sudut pandang. Dengan banyaknya kajian dan hasil penelitian tentang KHD, maka peneliti hanya mengambil beberapa kajian yang sangat berkaitan, secara lebih khusus kajian KHD dalam bidang pendidikan.

Beberapa kajian khusus yang bersifat akademik, baik itu dalam bentuk tesis atau pun skripsi adalah sebagai berikut:

Intan Ayu Eko Putri, "*Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*",¹² yang menyimpulkan bahwa pemikiran humanistik KHD dalam pendidikan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pendidikan humanistik KHD menurut pandangan Islam antara lain meliputi hakekat manusia yang memiliki kodrat alam, menjadi manusia yang merdeka dan mandiri. Pendidikan budi pekerti KHD sama dengan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam, sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya dan dapat tercipta pendidikan humanistik. Tesis ini banyak mengupas konsep pendidikan KHD, tetapi tidak spesifik untuk anak usia dini. Penulis tesis ini lebih fokus pada konsep pendidikan humanistik KHD dan relevansinya dalam pandangan Islam.

Kandideus Cendo, "*Studi Filosofis terhadap Konsepsi Ki Hadjar Dewantara Tentang Paham Kebangsaan sebagai Pencerminan Kepribadian Indonesia*".¹³ Skripsi ini mengkaji ihwal paham kebangsaan sebagai cermin kepribadian Indonesia. Pendidikan menurut KHD merupakan landasan fundamental dari proses perjuangan bangsa Indonesia. Dalam Skripsi ini tidak disinggung tentang pemikiran KHD berkaitan dengan pendidikan anak yang juga menjadi pondasi utama menanamkan paham kebangsaan.

¹² Intan Ayu Eko Putri, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*, Tesis Program Magister Institue Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang 2012.

¹³ Jurusan Ilmu Pendidikan program Studi filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta 1988.

Kristi Wardani dalam karya tulisnya yang berjudul *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Ki Hadjar Dewantara*,¹⁴ menyimpulkan bahwa proses pendidikan karakter itu tidak akan pernah lepas dari lingkungan pendidikan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai sosok guru saat ini dituntut tidak hanya pintar, tetapi juga mampu memberi teladan yang baik bagi masyarakat. Dalam kajian ini belum disinggung tentang pemikiran KHD yang secara spesifik mengarah pada anak usia dini. Tapi kajian ini cukup memberi inspirasi karena di dalamnya sudah dibahas tentang sistem *Among* dan *Tringa*.

Mulyono, "*Studi Filosofis tentang Ide Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*",¹⁵ yang memberi kesimpulan bahwa teori pendidikan Taman Siswa adalah saringan kebudayaan nasional dan ide pendidikan KHD sesuai dengan hakekat pendidikan yang sebenarnya. Kajian ini tidak menyinggung bagaimana pandangan dan pemikiran KHD tentang pendidikan anak. Kajiannya lebih bersifat aspek filosofis yang bersifat umum.

Dari beberapa hasil penelitian di atas belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang konsep pendidikan KHD tentang pendidikan anak usia dini. Kajian ini akan berupaya untuk menggali dan menganalisis konsep KHD tentang PAUD dan relevansinya dalam konsep pendidikan anak dalam islam.

E. Karangka Teoritik

Menurut Bartolomeus Samho, dalam rentang kehidupan seseorang terdapat suatu hubungan timbal balik antara pemikirannya dengan praksis sosial-kulturalnya. Pemikiran seseorang dalam nuansa tertentu adalah buah refleksi kritis

¹⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta 2010.

¹⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata, Yogyakarta 1985.

atas situasi hidup real yang bertautan secara langsung atau pun tidak langsung. Satu sisi aktivitas pemikiran seseorang berkembang-terbentuk oleh konteks sosio-kultural dan di pihak lain konteks sosio-kultural secara tertentu pula dibentuk, dikembangkan dan bahkan diubah oleh kedalaman pemikiran seseorang. Berpikir itu adalah ekspresi cara ‘mengada’ manusia yang mendasar dan turut menentukan arah transformasi sosio-kultural.¹⁶

Mengkaji pemikiran KHD berarti juga mengkaji praksis sosial-kultural yang berkembang pada saat itu. Praksis sosial yang turut mempengaruhi KHD bisa dari lingkungan pendidikan keluarga, kultur masyarakat, dan konteks perkembangan sosial politik pada zamannya. Mengeksplorasi semua praksis sosio-kulturalnya pada saat itu untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan watak, karakter, dan perkembangan pemikiran KHD.

Setelah tahap pembentukan yang dipengaruhi oleh praksis sosial-kultural, maka tahap selanjutnya adalah tahap ‘mengada’. Dalam konteks ini, KHD sudah mulai ‘mengada’ dan turut berpartisipasi dalam menentukan arah transformasi sosial. KHD bukan lagi objek yang dipengaruhi dan dibentuk, tetapi sebagai subjek sejarah yang menentukan laju pergerakan nasional hingga pada tahap menentukan arah filosofis pendidikan anak usia dini. KHD ‘mengada’ dalam dunia pendidikan bukan berangkat dari kampus atau SMA (Sekolah Menengah Atas), tetapi dari PAUD Taman Indria.

¹⁶ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Tantangan dan Relevansi* (Jogjakarta: Kanisius, 2013), hal. 5.

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk menganalisa pemikiran anak usia dini KHD, penulis menggunakan kerangka teori Froebel dan Maria Montessori tentang PAUD. Penulis sengaja menggunakan dua teori tersebut karena apabila hanya memilih salah satunya, maka dianggap kurang cukup untuk mengkaji pemikiran PAUD KHD. Sebagaimana banyak ditegaskan, KHD merupakan sosok yang sangat dipengaruhi dan juga memadukan konsep pendidikan anak dari Froebel dan Maria Montessori. Maka menggunakan kerangka teori dari kedua tokoh tersebut cukup tepat untuk membedah pemikiran PAUD KHD.

Menurut Froebel, anak itu seperti *blooming flower*.¹⁷ Pada mulanya anak itu seperti sebiji tanaman yang ditanam, mulai tumbuh, mengeluarkan tunas dan tumbuh dari tanaman muda yang lemah menjadi tanaman yang bisa menghasilkan buah. Pendidik bagi Froebel seperti tukang kebun yang bertugas untuk merawat benih sehingga bunga itu menjadi mekar.¹⁸ Tugas pendidikan adalah menyiapkan taman yang subur, sejuk, dan merawatnya dengan baik untuk mengawal proses tumbuh mekarnya bunga dengan baik. Kalau orang dewasa mampu menyediakan ‘taman’ yang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Itulah hakekat anak dan pendidik menurut Froebel.

Pendidikan menurut Froebel mengantarkan dan menuntun manusia dalam kepandaian berpikir dan kesadaran diri yang paling dalam. Tujuan pendidikan bagi Froebel adalah perkembangan menyeluruh dari individu dan membangun

¹⁷ Richard M. Gargiula, Jennifer L. Kilgo, *An Introduction Young Children With Special Needs* (Canada: Pre-press PMG, 2010), hal. 7.

¹⁸ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, penerjemah Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 66.

harmoni internal individu, sebagaimana layaknya membangun harmoni dengan alam, masyarakat, dan Tuhan. Bagi Froebel, tujuan ini tidak hanya dibebankan pada anak karena anak harus mengusahakan dirinya sendiri melalui aktivitas yang ekspresif, serta potensi-potensi yang masih tersembunyi.¹⁹

Froebel memberikan empat prinsip dalam melaksanakan pendidikan: *Pertama*, perkembangan alamiah yang menegaskan bahwa proses perkembangan individu harus ditampakkan dalam pengajaran ihwal ilmu pengeahuan, kemanusiaan, dan agama. *Kedua*, pendidikan harus diselarasakan dengan alam yang natural di mana anak-anak itu berada. *Ketiga*, pendidikan itu harus mengembangkan secara utuh dari kepribadian manusia, mulai dari agama, ilmu alam, matematika yang bersifat universal, serta bahasa. *Keempat*, seni juga harus diajarkan karena itu bagian yang inheren dari manusia serta bisa membangun harmoni bagi kehidupan.

Asas pendidikan bagi Froebel bersandar pada dua hal, yakni asas teologis dan asas psikologis. Menurut Froebel, manusia adalah perwujudan dari roh Tuhan. Roh Tuhan itu tidak hanya ada pada manusia, tetapi juga pada makhluk lain ciptaan-Nya. Maka tujuan akhir dari manusia adalah pemaduan roh Tuhan itu secara harmonis serta menyatu dengan selaras.

Pada dasarnya anak bagi Froebel memiliki sifat yang baik. Hanya saja sifat itu masih tertanam sehingga untuk menumbuhkannya butuh bimbingan. Maka tugas pendidik bagi Froebel bukan membongkar, tetapi menyusun yang telah ada dan tertanam dalam diri anak. Froebel menghimbau agar anak-anak penting untuk

¹⁹ <http://www.slideshare.net/srilaksmi1/tokoh-pendidikan-froebel>, diakses pada 27 Juli, 2015.

diajarkan bagaimana cara menyusun. Dengan aktivitas menyusun ini anak akan bisa terlatih berpikirnya. Ketika dalam kegiatan berpikir inilah anak akan mengembangkan kreativitasnya.

Dalam aspek psikologis, Froebel membagi pola perkembangan menjadi empat: *Pertama*, setiap anak mempunyai potensi yang unik dan berbeda. Benih inilah yang pada gilirannya nanti bisa menghasilkan sikap kedewasaan. *Kedua*, pola hubungan dari bagian-bagian dengan keutuhan. Meskipun sangat menghargai keunikan anak-anak, tetapi Froebel memandang bahwa setiap satuan berhubungan dengan sesuatu yang lebih utuh lagi. Ini menjadi dasar bagi Froebel untuk meningkatkan kebersamaan dan pentingnya kolektivitas pada anak-anak. *Ketiga*, dari yang batiniah menjadi lahiriah. Mendidik itu adalah upaya untuk menampakkan yang batiniah menjadi lahiriah, seperti nalar, perasaan, dan keimanan ditampakkan menjadi pikiran, perasaan dalam bentuk seni, kekuatan jasmani melalui banyak keterampilan serta keimanan menjadi tindakan dan aktivitas yang bermoral. *Keempat*, asas perlawanan. Bagi Froebel hidup adalah dinamis dan tidak hanya bersifat kekuatan pikiran saja atau sebaliknya. Asas dinamis bagi Froebel mencakup aksi, reaksi, dan keseimbangan. Alam dunia bagi Froebel adalah organisme rohani yang tampak, baik secara fisik atau nalar.

Froebel menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan bersandar pada *gift* dan *occupation*: *Gifts* adalah obyek yang dapat dipegang dan dipergunakan anak sesuai dengan instruksi dari guru. Dengan demikian anak dapat belajar tentang bentuk, ukuran warna serta konsep yang diperoleh melalui menghitung, mengukur, membedakan, dan membandingkan. *Gifts* pertama adalah

enam buah bola dari gulungan benang, masing-masing berbeda warnanya, dan enam helai benang yang panjang yang warnanya sama dengan warna bola yang ada. *Occupation* adalah materi yang dirancang untuk mengembangkan berbagai variasi ketrampilan, yang utama adalah psikomotor, melalui aktivitas semacam menjahit dengan papan jahitan, membuat bentuk dengan mengikuti titik, membentuk lilin, menggunting bentuk, meronce, menggambar, menenun, menempel, dan melipat kertas.²⁰

2. Prinsip dan Metode Pendidikan Anak

Di samping menggunakan kerangka teori Froebel, penulis juga menggunakan teori Maria Montessori untuk melengkapi kerangka pikir dalam melihat KHD. Kita tahu Maria Montessori adalah sosok yang sangat rasional dan prinsip-prinsip pendidikannya bersandar pada data-data empiris sedangkan Froebel adalah sosok yang lebih romatis dan kompleks dalam melihat anak dan perkembangan anak. Montessori adalah sosok penganjur pendidikan merdeka yang bebas tanpa batas sedangkan Froebel menganut sistem yang masih terperintah. Kalau Maria Montessori menjadikan semua alat permainan untuk mengaktifkan panca indera, maka Froebel menjadikan alat permainan sebagai alat untuk berfantasi yang menyenangkan bagi dunia anak-anak dan berangkat dari alam kulturalnya.

Kelebihan dari Maria Montessori dibanding dengan para tokoh sebelumnya adalah; metode Maria Montessori menyiapkan lingkungan yang terstruktur tidak seperti Rousseau dengan aliran romantisnya yang membebaskan

²⁰ Soemiarti Patnodewo, *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, 1995), hlm. 7

anak belajar dalam lingkungan alami yang tidak terstruktur. Pastalozzi sangat menekankan pada penggunaan benda-benda dengan mekanisme yang terlalu formal sedangkan Maria Montessori mempelajarnya secara lebih bebas dan universal. Froebel bersandar pada idealisme filosofis dan tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan dan psikologi modern. Sedangkan Maria Montessori menganut pendekatan multidisipliner dalam dunia pendidikan.²¹

Kalau Froebel lebih layak dikatakan sebagai sahabat anak yang berkumpul, bermain dan bercerita bersama, maka Maria Montessori adalah sosok cendikia, pemikir dan ilmuwan yang konsen dalam bidang pendidikan anak dengan tekun mempelajari anak melalui observasi dan eksperimen. Dalam penelitiannya, Maria Montessori menyimpulkan bahwa pendidikan itu harus sudah dimulai sejak bayi itu lahir. Pada tahun-tahun awal kehidupan anak itu adalah masa formatif di mana sangat berpengaruh terhadap pembentukan fisik maupun mental anak. Maka bayi sejak lahir harus sudah diperkenalkan dengan dengan suara, diajak bercanda dan bercakap. Masa-masa kelahiran hingga usia enam tahun adalah masa emas yang tidak boleh disepelekan.²²

Tujuan pendidikan anak bagi Maria Montessori adalah proses mengembangkan konsentrasi, keterampilan mengamati, kesadaran memahami tingkatan dan urutan, kesadaran dalam melakukan persepsi serta keterampilan praktis, konsep yang lebih bersifat matematis, keterampilan bahasa, seperti membaca dan menulis, kesenian dan kreativitas, memahami dunia dengan lingkungan, memahami ilmu sosial, dan mampu menyelesaikan hal-hal yang

²¹ Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 17.

²² Elizabeth G.Hainstock, *Kenapa Montessori* (Jakarta: Mitra Media, 2008), hal. 10.

bersifat teknik. Pendidikan anak usia dini bagi Maria Montessori sangat mencolok pada pola pengembangan intelektual, emosional, dan perkembangan fisik anak.²³

Teori unggulan dalam bidang pembelajaran dari Maria Montessori meliputi proses pikiran menyerap atau ingatan yang meresap (*the absorbent mind*), tahap menyiapkan lingkungan dan proses normalisasi.²⁴ Maria Montessori melalui observasi dan penelitiannya menyimpulkan bahwa anak usia dini sebenarnya telah melakukan aktivitas mental mulai bayi melalui stimulus lingkungan, meskipun pada awalnya hal tersebut dilakukan secara tidak sadar. Anak terus mendengar dan menyerap dari dunia yang mengelilinginya. Seiring usia bertambah, anak terus melakukan peresapan secara sadar sehingga tahap selanjutnya adalah melakukan organisasi dan melakukan generalisasi dari pengalaman-pengalaman yang telah dirangsang oleh lingkungan. Atas dasar inilah Maria Montessori menyiapkan lingkungan anak secara terstruktur dan sistematis untuk memberikan bekal yang bagus bagi anak di kemudian hari.

Periode sensitif menurut Maria Montessori adalah periode di mana anak sangat mudah menerima stimulus. Masa peka ini bagi Maria Montessori mestinya diketahui oleh orangtua dan guru agar anak mampu memberikan stimulus positif bagi anak. Masa-masa sensitif ini meliputi: dari lahir-3 tahun; pikiran dapat menyerap pengalaman-pengalaman sensoris. 1,5-4 tahun; perkembangan bahasa. 1,5-4 tahun; kordinasi dan perkembangan otot minat pada benda-benda kecil. 2-4 tahun; anak mulai mencintai rutinitas dan keinginan akan konsistensi dan pengulangan. 2,5-6 tahun; peneguhan dan pengulangan sensoris. 3-6 tahun;

²³ Soemiarti Patmpnodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 94.

²⁴ Elizabeth G.Hainstock, *Kenapa Montessori...* hal.17

anak adalah peniru ulung. 3-4 tahun; kemampuan menulis mulai muncul. 4-4,5 tahun; kepekaan indra. 4,5-5,5 tahun; kemampuan membaca anak.²⁵ Itulah pandangan penting ihwal anak dan proses perkembangannya.

Dalam proses pengembangannya, ada beberapa prinsip mendasar metode Montessori. *Pertama*, anak wajib berkembang sebebaskan-bebasnya. Bagi Maria Montessori, kebebasan harus dipahami sebagai sebuah kondisi yang mendukung perkembangan seluruh kepribadian anak, tidak hanya secara fisik, tetapi juga memberi keleluasaan untuk proses perkembangan mental dan jiwa anak.²⁶ Alam kebebasan bagi Maria Montessori adalah alam di mana segala kondisi mendukung terhadap proses perkembangan anak dan pertumbuhannya. Kebebasan bagi Maria Montessori adalah jalan untuk menuju anak-anak yang berjiwa merdeka.

Kedua, kemandirian. Kebebasan yang ingin menjadikan anak merdeka tidak bisa terwujud tanpa kemandirian. Maka Maria Montessori sangat menekankan pentingnya anak-anak belajar mandiri sejak kecil, mulai anak yang terbiasa menggunakan pakaiannya sendiri, mengambil kebutuhannya sendiri, mandi sendiri dan lainnya. Semua bantuan yang bisa mengurangi kemandirian anak mestinya tidak perlu dilakukan. Pendidikan bagi Maria Montessori mestinya membantu anak kian hari kian mandiri dan mampu melakukan aktivitas yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Ketiga, mengembangkan alat indra anak. Salah satu ciri utama dari sistem Maria Montessori adalah mengaktifkan semua alat indra anak. Adapun hal yang

²⁵ Elizabeth G.Hainstock, *Montessori untuk Prasekolah* (Jakarta: P.T Pustaka Delapratasa, 2002), hal.10.

²⁶ Maria Montessori, *The Montessori Method* (Ney York: Schocken Books, 1964), hal. 56.

paling penting untuk melatih alat-alat indra anak adalah pada masa-masa sensitif. Tujuan perangsangan alat indra anak adalah mengajari anak untuk beradaptasi dengan alam sekitarnya. Anak-anak tidak boleh terlepas dari alam sekitarnya. Di samping itu juga, otak tanpa alat indra tidak akan tumbuh dengan maksimal. Alat indra itu berfungsi untuk menangkap bayangan dari luar yang kemudian diolah oleh otak. Jadi, alat indra itu bisa menjadi pintu masuk untuk aktivasi otak. Maka Maria Montessori menjadikan semua alat peraga dan permainan untuk mengaktifkan alat indra anak.

Keempat, struktur dan keteraturan. Bagi Maria Montessori, struktur dan keteraturan harus tercermin dalam lingkungan kelas. Melalui lingkungan yang dirancang dengan benar, maka anak-anak akan membentuk pemahaman yang benar terhadap kenyataan dan melalui keteraturan, anak akan belajar bagaimana cara memenuhi keinginannya dengan benar. Jadi membentuk struktur lingkungan yang baik dan membangun keteraturan di lingkungan kelas akan membentuk persepsi dan pada akhirnya terinternalisasi dalam diri anak.²⁷

Kerangka berpikir penulis untuk melihat KHD menggunakan paradigma kedua tokoh tersebut. Bagaimana KHD dalam memandang anak, tujuan pendidikan anak dan dasar-dasar perkembangan anak akan terjawab melalui penelitian ini. Setelah itu penulis akan melihat relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam. Dalam kerangka teori ini penulis perlu menjelaskan ihwal konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam untuk nantinya melihat

²⁷ John Chattin McNochols, *The Montessori Controversy* (New York: Delmar Publisher, 1998), hal. 51.

relevansinya konsep pemikiran PAUD KHD dengan pendidikan anak usia dini dalam Islam.

3. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau lebih dikenal dengan konsep fitrah. Konsep fitrah dalam kajian ilmu pendidikan Islam lebih merujuk pada potensi tauhid yang telah Allah Swt berikan pada setiap anak. Kesucian ini bermakna sakral yang menautkan antara anak dan Allah Swt. Dalam Al-Quran Surat Al A'raaf: 172, dijelaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."²⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap bayi yang akan lahir sudah terlebih dahulu mengadakan kontrak suci antara dirinya dengan Sang Khaliq, sebuah kesaksian yang menegaskan bahwa Tuhannya adalah Allah Swt. Secara lebih luas ada juga yang mengatakan bahwa konsep fitrah dalam islam tidak hanya merujuk pada dimensi Tauhid atau penghambaan semata pada Allah Swt,

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur`An dan Terjemahannya* (Milik Dept. Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Pelita 11/1978/1979), hlm. 250.

tetapi juga mengandung aspek khalifatullah yang mengandung banyak aspek potensi diri untuk dikembangkan.

Tetapi anak itu lahir dalam keadaan tidak berdaya dan lemah. Allah Swt memberi bekal indra agar anak mampu mengembangkan potensi dan konsep kefitrahannya. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁹

Bersandar pada ayat tersebut, anak lahir dalam kondisi lemah dan tak berdaya. Hanya saja Allah Swt membekali anak yang baru lahir dengan pendengaran, penglihatan dan hati, atau banyak kalangan yang menyebut dengan akal. Dengan bekal ini anak membutuhkan rangsangan dan intervensi untuk menuntun indranya agar bisa berkembang dan mampu mampu memelihara fitrah dan mengembangkan potensinya.³⁰

Jadi, anak diciptakan oleh Allah Swt adalah untuk berkembang melalui indra yang telah ada dan belajar sepanjang hidupnya, yaitu mempelajari kedudukan dirinya sebagai, *abdullah*, (menyembah atau mengabdikan kepada Allah Swt), dan khalifah Allah Swt (wakil, pengganti Allah Swt di muka bumi ini).

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Milik Dept. Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Pelita 11/1978/1979), hlm. 413.

³⁰ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'A m*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Ka r* juz 14, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 216.

kedua kategori ini harus ditegaskan secara maksimal serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.³¹

Dalam perkembangannya, sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, dari anak menjadi dewasa, memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab, layaknya mewujudkan kemakmuran di muka bumi ini (QS Hud: 61), mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (QS Al-Maidah: 16), dengan cara beriman dan beramal sholeh (QS. Al-ra'du: 29), bekerja sama dalam menegakkan kebenaran (QS. Al-Ashar: 1-3).

Semua itu adalah potensi yang ada pada diri anak setelah dilahirkan. Sebagai sebuah potensi, maka bisa saja anak itu membelot dan keluar dari jalur potensinya atau bahkan mampu berjalan tegak lurus. Dalam konteks inilah peran orangtua dan lingkungan menjadi penting untuk tetap menjaga konsep kesucian, fitrah atau potensi anak-anak.

Konsepsi kesucian manusia disebutkan dalam dalam Hadits. Diceritakan dari Adam, dari Abu Dzi'b, dari Abu Salamah Ibn Abd Ar-Rahman, dari Abu Hurairah r.a. berkata, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orangtuanyalah yang bisa menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari).³²

Hadits tersebut mempunyai dua dimensi. Pertama, anak-anak pada dasarnya sudah mempunyai fitrah suci dan potensi diri sejak dilahirkan ke dunia. Pandangan ini sejalan dengan kajian psikologi nativise yang menegaskan bahwa anak-anak sudah membawa potensi bawaan sejak lahir. Kedua, lingkungan

³¹ Drs Ismail Thoib, M.pd, *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), Hlm. 14.

³² Shahih Bukhari, hadist No. 1296, (Bairut: Dar al-Maarif, 1956), hal. 182.

orangtua dan sekitar bisa mempengaruhi terhadap fitrah dan potensi tiap-tiap anak. Kalau dalam aliran psikologi ini lebih dikenal dengan empirisme, dimana lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa anak-anak.

Dalam kontes inilah pendidikan anak usia dini itu menjadi sangat penting untuk menjaga fitrah dan merawat tumbuh kembang potensi anak. Pendidikan anak usia dini—upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan pada anak-anak usia 0-6 tahun—dalam istilah islam dikenal dengan *Tarbiyah al-thifl*, yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun. Lebih jelas lagi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³³ Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memelihara dan membantu proses pertumbuhan serta perkembangan fitrah dan potensi anak agar yang telah dimiliki tidak dikotori atau bahkan membelot pada jalan yang lain.

Pendidikan anak usia dini mempunyai beberapa materi.

- a. Pendidikan aqidah. Islam menempatkan pendidikan akidah sebagai dasar, terutama bagi proses tumbuh dan berkembangnya anak. Kalau pendidikan aqidah, sudah ditanamkan sejak mulai dini, maka setiap perkembangan

³³ Listari Basuki, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam" Jurnal ilmiah *Abdi Ilmu*, Vol. 5 No.1 Juni 2012, hal. 712.

dan pertumbuhan anak akan senantiasa ditopang melalui akidah yang benar.³⁴

- b. Pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah sangat penting untuk segera dibiasakan mulai sejak dini. Kalau anak usia dini sudah dibiasakan untuk diperkenankan dengan ibadah, maka kelak anak itu akan lebih mudah untuk menjalankan segala bentuk keewajiban dan menjauhi segala bentuk larangan.³⁵
- c. Pendidikan akhlak. Anak-anak mulai usia dini perlu dibiasakan untuk diberikan pendidikan akhlak, seperti diajari menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda, mengucapkan terima kasih ketika sudah mendapat pemberian, baik dari orang tua atau saudara dan orang lain serta ajaran-ajaran akhlak yang bermamfaat untuk proses perkembangan mental-mental yang positif bagi anak.
- d. Pendidikan fisik, Pendidikan fisik mendapat perhatian yang serius dalam Islam. Kesehatan fisik anak dianggap cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dalam islam ada perhatian khusus pada kaum ibu agar bisa menyusui selama rentang waktu dua tahun. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran Surat al-Baqarah (2) ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنِ

³⁴ Solehuddin Dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 97.

³⁵ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004), hal. 38-40.

تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِن أَرَدْتُمْ أَن تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.³⁶

Dalam Tafsir Al-Manar, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa menyusui anak selama rentang dua tahun memberi manfaat tersendiri terhadap pertumbuhan fisik anak.³⁷ Asupan ASI pada anak usia itu sangat dibutuhkan. Organisasi Kesehatan Dunia di awal abad ke-20 melaporkan bahwa para ilmuwan menemukan makanan sempurna untuk bayi, yakni air susu ibu. Menyusui bayi ternyata tidak hanya memberi dampak psikologis pada ibunya, tetapi juga akan memberikan efek pada kekebalan tubuh bayi. Air susu Ibu ternyata mengandung anti bodi yang membuat anak bisa lebih tahan terhadap ragam penyakit.³⁸

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur`An dan Terjemahannya* (Milik Dept. Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Pelita 11/1978/1979), hlm. 57

³⁷ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz 4 (Bairut: Dar al-fikr), hal. 298.

³⁸ William Sears dkk, *The Baby Books, Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui tentang Bayi Anda Sejak Lahir hingga Usia Dua tahun* (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 268.

Secara lebih terperinci Abdullah Nashih 'Ulwan memberikan beberapa rambu-rambu pendidikan anak saat baru dilahirkan. Ketika anak sudah dilahirkan, maka ada kaidah-kaidah khusus untuk pendidikan anak. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ada beberapa hukum-hukum yang berkaitan dengan kelahiran. 1). Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan. 2). Mengumandangkan adzan dan iqomah ketika anak lahir. 3). Mengunyah kurma (teknik) ketika anak terlahir. 4). Memberikan nama yang baik pada anak. 5). Mengaqiqahi anak. 6). Menghitan anak.³⁹ 7). Penyusuan dan pengasuhan.

Teks yang memerintahkan orangtua atau siapapun untuk member ungkapan rasa gembira atau bersyukur, dibacakan adzan dan iqomah ketika anak lahir mendapat pembenaran secara ilmiah. Dr. Masaru Emoto, Seorang peneliti Jepang, melakukan sebuah penelitian menarik terhadap air. Beliau menuangkan air dalam wadah, kemudian disebutkan kata-kata, "cinta dan syukur" serta beberapa kata-kata jelek lainnya. Ternyata ketika dipotret dengan sebuah peralatan yang canggih, antara air yang disebutkan dengan kalimat-kalimat positif dan air yang disebutkan kalimat-kalimat negatif mengandung sebuah reaksi yang berbeda. Kalau air itu dibacakan kalimat yang positif maka itu akan bereaksi bening dan bahkan bercahaya tapi ketika disebutkan kalimat negatif maka air itu akan keruh.⁴⁰

³⁹Baca Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, penerjemah Arif Rahman Hakim dkk (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2013), hal. 36-71.

⁴⁰Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur untuk Percepatan Rezeki* (Yogyakarta: Safirah, 2014), hal.174.

Dalam tubuh manusia 70 % mengandung air. Kalau kita selalu menggunakan kata-kata yang positif, maka itu akan membentuk sebuah kristal yang indah. Ketika kita selalu mengungkapkan rasa syukur pada Allah Swt, maka air yang ada dalam tubuh akan membentuk kristal yang indah dan tersusun rapi sehingga akan keluar dalam tubuh kita sebuah energi positif. Sebaliknya, ketika kita menggunakan kata-kata yang negatif, maka air yang ada dalam tubuh kita akan membentuk kristal yang tidak utuh, terpotong-potong dan pada gilirannya akan memancarkan energi negatif juga dalam tubuh kita. Kata-kata positif itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan energi dalam tubuh kita.⁴¹

Masaru Emoto mengatakan:

Renungkan kata-kata yang Anda gunakan dalam hidup sehari-hari. Kata-kata Anda dan cara Anda menggunakannya berpengaruh besar terhadap jenis kehidupan yang anda jalani. Ini adalah penemuan yang tidak mengejutkan setiap orang. Kata-kata adalah getaran, dan ketika tubuh kita, bersama semua air yang terkandung di dalamnya, terpapar pada kata-kata yang baik, tidak bisa tidak kita akan sehat dan sejahtera. Dengan cara yang sama, kata-kata buruk dan getarannya akan berdampak negatif pada tubuh, jadi kita tidak perlu heran ketika kata-kata yang buruk menghancurkan. Ada begitu banyak hal yang dapat terkandung dalam sebuah kata. Itulah sebabnya mengapa hidup Anda tergantung pada bagaimana Anda menggunakan kata-kata dan bagaimana Anda berelasi dalam setiap maknanya di setiap hari. Terutama di masa kini, di banding dengan masa lalu, kita di bombardir oleh kata-kata yang negatif di radio, televisi, dan perbincangan dengan orang lain. Meskipun beberapa bahasa negatif yang digunakan untuk bergurau mungkin tidak terlalu buruk, banyak dari bahasa yang kita gunakan, dan bahkan kata-kata serta ungkapan baru yang memasuki bahasa kita, melalui budaya modern, memiliki getaran negative.⁴²

Ketika anak dilahirkan kemudian diungkapkan rasa syukur, diadzankan dan diiqomahkan, maka itu akan sangat berpengaruh terhadap masa depan

⁴¹*Ibid*, 175

⁴²Maseru Emoto, *The Miracle of Water, Mukjizat Air*, penerjemah, Susi Purwoko, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 9.

kepribadian anak. Ada energi positif yang tersalurkan, apalagi anak pada saat baru dilahirkan benar-benar dalam keadaan suci. Ketika ada energi positif yang menghampirinya, maka akan terjadi proses pencahayaan sebagaimana layaknya air dalam penelitian Masaru Emoto yang menjadikan air sangat bening hanya dengan berkata positif. Ungkapan syukur, adzan dan iqomah bisa menjadi kilauan mutiara yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak di masa yang akan datang.

Perintah khitan untuk anak juga sudah dilakukan pendekatan medis oleh pelbagai kalangan. Dalam temuannya disimpulkan bahwa khitan mempunyai dampak positif. Ada lapisan kulit zakar yang sulit dibersihkan. Maka kalau tidak dikhitan, kotoran yang biasa disebut *smegma* itu bisa menggupal dan bisa menimbulkan infeksi pada zakar. Kulub laki-laki mempunyai potensi menyimpan penyakit kelamin dan menyebabkan terjadinya pemancaran sperma secara dini, sebab kepala penis yang berkulub lebih sensitive daripada yang tidak berkulub. Maka tak heran ketika para kumpulan para dokter menyarankan kepada pemerintah negaranya masing-masing agar menyerukan khitanan missal guna membebaskan penyakit dan gangguan seksualitas di dalam masyarakat.⁴³ Khitan dalam konteks ini bisa bermamfaat tidak hanya bagi ummat islam, tetapi bagi seluruh ummat manusia tanpa mengenal agama dan etnis.

Khitan juga bisa dikaji melalui disiplin ilmu antropologi. Para antropolog menemukan budaya khitan sudah ada sejak pra islam dengan bukti ditemukannya Mumi perempuan di Mesir kuno pada abad ke-16 SM yang terdapat tanda

⁴³ Nasaruddin Umar, "Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan" Jurnal *Dinamika HAM*, Volume 2, No 1 April 2001, hal. 36

pemotongan. Ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa khitan telah dilakukan di Asia barat dan Afrika seperti *Semit, hamit* atau hamitoid.⁴⁴ Bagaimana dengan Indonesia yang mempunyai tradisi dan kultur yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain untuk melaksanakan khitan. Tentu kajian antropologi dalam khitan akan melahirkan pelbagai ragam pengetahuan dan wawasan yang menyeluruh ihwal silsilah dan tradisi khitan untuk menyucikan anak.

Penyusuan dan pengasuhan anak saat ini juga sudah mendapatkan perhatian medis. Organisasi Kesehatan Dunia di awal abad ke-20 melaporkan bahwa para ilmuwan menemukan makanan sempurna untuk bayi, yakni air susu ibu. Menyusui bayi ternyata tidak hanya memberi dampak psikologis pada ibunya, tetapi juga akan memberikan efek pada kekebalan tubuh bayi. Air susu Ibu ternyata mengandung anti bodi yang membuat anak bisa lebih tahan terhadap ragam penyakit.⁴⁵ Kalau dulu penyusuan seakan hanya menjadi perintah normative, tetapi saat ini semenjak ada himbauan dari WHO penyusuan menjadi cara terbaik untuk memerikan makanan pada anak yang mempunyai mamfaat banyak bagi perlindungan kesehatan anak.

Begitu juga dengan pengasuhan terhadap anak, orang yang paling utama adalah kedua orang tua, kalau tidak adalah kerabat dekatnya. Orang yang paling berhak terhadap pengasuhan ini adalah orang yang paling dekat kekarabatannya. Pengasuhan ini menjadi sangat penting karena pada usia dini anak harus dipenuhi

⁴⁴ Gus Arifin, *Menikah untuk Bahagia, Figh Nikah dan Kama Sutra Islami* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010), hal. 205.

⁴⁵ William Sears dkk, *The Baby Books, Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui tentang Bayi Anda Sejak Lahir hingga Usia Dua Tahun* (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 268.

dengan kasih sayang, perasaan mesra dan hangat serta penuh dengan kegembiraan. Maka pengasuhan yang paling utama adalah kedua orangtunya, terutama ibu.

Masa-masa itu adalah masa-masa krusial, segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan anak akan membekas. Pengasuhan itu sangat penting bagi anak agar segenap potensi yang ada pada anak di usia dini mampu dikembangkan dengan baik. Dalam kajian neurosain, anak yang baru lahir mempunyai 100-200 milyar neuron sedangkan perkembangan otaknya mencapai 50% ketika mencapai usia 6 bulan. Pada usia 2 tahun perkembangan otaknya mencapai 75 % dan pada usia 5 tahun perkembangan otaknya mencapai 90 %.⁴⁶ Ini sungguh periode emas yang perlu sentuhan dan kasih sayang dari kedua orang tua.

4. Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam

Tujuan pendidikan islam tidak akan pernah lepas dari sumber Alquran dan hadits sebagai sumber ajaran utama. Bersandar pada dua sumber itulah, menurut Moh. Roqib, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan islam.⁴⁷

a. Prinsip integarsi. Prinsip ini memandang suatu kesatuan yang utuh antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Maka pendidikan digerakkan dengan porsi yang seimbang dan tak bertolak belakang antara mencapai kebahagiaan di dunia dengan kebahagiaan hidup di akhirat.

b. Prinsip keseimbangan. Ketika pendidikan itu harus bersifat integrasi, maka dalam praktiknya harus ada keseimbangan dalam muatan yang bersifat

⁴⁶ Baca Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 57

⁴⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: LKiS, 2009), hal. 32-33.

ruhaniah dan jasmani, antara ilmu murni dan ilmu terapan antara teori dan juga praktik serta nilai-nilai yang berkaitan dengan akidah, syariaah dan akhlak.

c. Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama. Pendidikan islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia.⁴⁸ Pendidikan menjadi media pembebasan dari semua bentuk kebodohan, kejumudan dan kemiskinan.

d. Prinsip kontinuitas. Dalam islam belajar itu tak mengenal batas usia dan sekat tempat. Belajar untuk terus menjadi adalah suatu keharusan yang tak ada batasnya. Dengan menuntut ilmu dan senantiasa memperbaharui pengetahuan dan selalu membangun kesadaran diri secara berkisenambungan.

e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika tauhid itu terinternalisasi dalam jiwa seorang, maka yang akan muncul adalah orang-orang yang selalu mengedepankan kemaslahatan bagi manusia. Pendidikan yang baik itu digerakkan atas dasar tauhid dan tauhid yang tertinternalisasi dengan baik akan memberikan warna kemaslahatan bagi kehidupan.

5. Pendekatan Pendidikan anak dalam Islam

Pendidikan islam telah memberikan pendekatan berbeda pada setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari lahir hingga mencapai usia dewasa. Perbedaan pendekatan pada setiap usia dimaksudkan agar anak-anak mampu tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 32.

Rasulullah Saw bersabda, “anak adalah raja pada usia 7 tahun (tujuh tahun pertama), hamba pada tujuh tahun kedua, dan mentri pada 7 tahun berikutnya. Kamu harus merasa senang kalau pada usia 11 tahun akhlaknya baik. jika tidak, pukullah perutnya, karena kamu harus telah meluruskan akhlaknya pada usia 11 tahun. Jika tidak, maka kamu harus memukul pinggangnya. Semoga Allah Swt memaafkanmu.”⁴⁹

Maksud hadits tersebut, pada rentang usia 0-7 tahun anak itu diperlakukan sebagaimana layaknya raja. Sebagaimana layaknya raja, kita harus melayani pelbagai kebutuhan anak. Semua kebutuhan anak pada usia itu, terutama yang berkaitan dengan panca indra, akan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hadits tersebut sesuai dengan pernyataan Ali bin Abitahlib ra “Anak digembirakan pada usia 7 tahun, dididik pada 7 tahun kedua, dan dilayani pada 7 tahun berikutnya.⁵⁰ Imam Shadiq berkata, “Biarkan anakmu bermain pada usia tujuh tahun, didiklah pada 7 tahun kedua, dan berikan kewajibanmu kepadanya pada 7 tahun berikutnya. Jika dapat melakukannya, maka ia beruntung. Jika tidak, maka tidak ada kebaikan baginya”.⁵¹

Dalam hadits yang lain juga disebutkan, “Manjakanlah anakmu hingga usia 6 tahun, ajarilah dia alquran pada usia 6 tahun, kemudian dekatkanlah dia

⁴⁹ Ath Thabrasyi, *Makarimal akhlak*, hal. 222 dan 223. Lihat juga Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk anak dalam Islam*, Penerjemah iwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 102.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*, hal. 103.

kepadamu, lalu didiklah dia dengan adabmu. Jika ia menerima, makahalitua dalah baik. sealiknya, jika ia menolak, maka engkau telah gagal dalam mendidiknya”.⁵²

Dari beberapa hadits dan pendapat ulama tersebut, sudah cukup jelas bahwa proses pendidikan pada anak mempunyai perodesasi tertentu sesuai dengan tingkat usia anak-anak, mulai dari 7 tahun pertama, 7 tahun kedua dan 7 tahun ketiga. Pada 7 tahun pertama berdasarkan pada hadits dan pendapat para ulama, anak-anak harus diperlakukan sebagaimana layaknya raja yang harus selalu dilayani dan dipenuhi segala kebutuhannya.

Sungguh cukup menarik konsep pendidikan anak yang telah diajarkan Rasulullah. Ternyata, anak kita mempunyai status penting dalam kehidupannya. Kalau ingin merawat seorang raja, maka kita akan melaninya dengan sepenuh hati, melayani semua kebutuhannya dengan penuh kehormatan dan sangat hati-hati. Sebagai pengasuh kita tidak boleh membentak, memerintah atau bahkan memukul raja, karena raja biasanya mempunyai banyak hak dan kewenangan sehingga akibatnya kita bisa saja “dipecat” atau “dihukum”.⁵³

Maksud hak dan kewenangan dalam konteks ini lebih merujuk pada harus diberikannya ruang kebebasan untuk bermain. Anak-anak itu adalah raja yang mempunyai kerajaan untuk bermain.⁵⁴ Kalau orangtua atau pengasuh membatasi anak-anak untuk bermain, maka sesungguhnya itu adalah bentuk kudeta terhadap kerajaan dunia anak-anak. maka saat anak-anak menyandang status sebagai raja, orangtua harus melayani anak-anak dengan tulus, penuh kasih sayang dan hormat.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia, Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 20.

⁵⁴ *Ibid*

Pada usia tujuh tahun kedua, antara 7 tahun hingga 14 tahun, anak-anak harus diperlakukan sebagaimana layaknya pembantu. Sebuah perubahan yang cukup radikal dari yang semula sebagai raja tiba-tiba statusnya menjadi pembantu. Sebagai pembantu, maka anak harus patuh dan taat atas segala bentuk perintah dari tuannya. Statusnya menjadi terbalik, anak menjadi pembantu dan orangtua sebagai raja. Anak adalah pembantu yang harus didik dan dibimbing; mulai dari yang bersifat pengetahuan hingga pada aspek yang lebih mengarah pada pengasuhan.⁵⁵

Status yang ketiga, antara 14 tahun hingga dewasa, anak perlu diperlakukan sebagai sahabat atau yang lebih dikenal sebagai Wazir—sebuah jabatan terhormat yang mempunyai peran penting dalam kehidupan negara.⁵⁶ Kalau anak berposisi sebagai wasir berarti keberadaan anak sangat penting untuk diajak musyawarah, bekerja sama serta bersama-sama dalam menjalankan tugas. Anak pada tahap ini sudah diposisikan sebagai sahabat yang perannya cukup dibutuhkan di dalam keluarga.

Itulah beberapa pendekatan pendidikan pada anak yang perlu diperhatikan oleh guru dan orangtua. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi sukses. Hanya saja kondisi ideal pada 7 tahun akan tercapai apabila kondisi yang ideal pada 7 tahun kedua dibangun, kondisi 7 tahun kedua itu juga sangat ditentukan pada kondisi pendekatan 7 tahun pertama. Sebaliknya, apabila 7 tahun pertama dilewati oleh orangtua dengan cara yang salah, maka pada 7 tahun kedua orangtua akan banyak mengalami hambatan dalam membangun komunikasi

⁵⁵ *Ibid*, hal. 21.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 22.

dengan baik. Pada gilirannya, masa 7 tahun ketiga anak tumbuh menjadi pribadi yang kehilangan kepercayaan dan moral.⁵⁷

Pendekatan anak dalam pendidikan islam sudah sangat jelas menempatkan periode 7 tahun pertama sebagai masa keemasan. Pendekatan utama dalam merawat masa-masa keemasan itu adalah menjadikan anak sebagaimana layaknya raja yang harus dilayani dan dihormati dengan penuh kasih sayang. Melayani anak-anak berarti memfasilitasi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan dunianya. Anak-anak kita itu mempunyai dunianya sendiri. Maka carilah kebutuhan dan keinginan anak sebagai bentuk pelayanan terhadap mereka. Tidak ada seorang pelayan yang akan mengatur sang raja, apalagi sampai mendikte kehidupan raja sesuai dengan standar pelayan. Sebagai raja anak-anak mempunyai dunia sendiri dan kita hanya bertugas untuk melayaninya.

Ummu Al-Fadhl bercerita, “Suatu ketika aku menimang seorang bayi, Rasulullah Saw kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi pipis dan membasahi pakaian Rasulullah. Segera saja kurenggut secara kasar bayi itu dari gendongan Rasulullah. Beliau kaget dan menegurku, “Pakaian yang basah ini bisa dibersihkan dengan air, tetapi apa yang dapat menghilangkan kekeruhan dalam jiwa sang bayi akibat renggutanmu yang kasar itu?”⁵⁸

Dalam suatu majlis Rasulullah mengingatkan para sahabat-sahabatnya, “Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah Azza wajalla memberi rahmat kepada seorang yang membantu anaknya sehingga sang anak dapat berbakti kepadanya. Salah seorang sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Baca juga M. Yasser Fachri, *Muhammad Saw. On Facebook* (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 177.

cara membantu anakku sehingga ia dapat berbakti kepadaku?” Nabi menjawab, “Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebani dengan beban yang berat dan tidak pula memakinya dengan kata-kata yang melukai hatinya.”

Dalam hadits tersebut, Rasulullah menggunakan kata “membantu” bukan “mengajar”, karena anak adalah amanah Allah, bukan milik orangtuanya. Orangtua hanya diberi amanah untuk membantu anak tersebut untuk senantiasa berada dalam jalan kebenaran sedang yang menentukan jalan sang anak adalah Allah Swt. Demikian juga kata Rasulullah, bahwa sang anak tidak “salah” hanya “keliru” karena sebagai seorang anak ia belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah.⁵⁹

Pujangga Libanon, Kahlil Gibran, dalam *The Prophet* (1923) menulis puisi, “*On Children*” yang terjemahan bebasnya adalah:

Anak-anakmu, bukanlah milikmu, mereka adalah anak-anak kehidupan. mereka lahir melalui kamu, tetapi tidak berasal dari kamu. Mereka bersama-sama kamu, tetapi bukan milikmu. Kamu bisa memberi kasih pada mereka, tetapi bukan kehendakmu. Karena mereka punya kehendak sendiri. Kamu bisa mengurung tubuhnya, tetapi tidak untuk jiwanya.⁶⁰

Pernyataan tersebut cukup tepat untuk mewakili siapa sebenarnya anak-anak kita dan bagaimana seharusnya kita berbuat yang terbaik untuknya. Pernyataan di atas sejatinya dijadikan refrensi dalam memandang anak-anak oleh keluarga, terutama orang tua dan pemangku kebijakan yang ingin menjadikan anak dengan segala kerahaman berkembang secara kreatif, dinamis dan produktif. Dunia anak adalah dunia dimana keliaran imajinasi terus mengalir deras. Anak

⁵⁹ *Ibid*, hal. 178.

⁶⁰ Purnawan Kristanto, *My Blessed Family, inspirasi menuju keluarga bahagia dan diberkati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 47.

sudah mempunyai dunianya tersendiri yang beda dengan orang dewasa.⁶¹ Sebagai pelayan kita hanya bertugas untuk memfasilitasi.

Di samping harus melayani raja, pelayanan itu juga harus dengan penuh tulus dan kasih sayang. Antara orang yang melayani dengan penuh tulus dan hanya bermotifkan diluar ketulusan tentu berbeda. Begitulah mestinya orangtua atau guru aris memperikan kasih sayang penuh ketulusan pada sang anak. kasih sayang pada semua anak. Kasih sayang pada semua anak, tanpa membedakan, menjadi modal paling utama untuk perkembangan anak.

Rasulullah menjadi teladan utama dalam membangun kehangatan dan kasih sayang pada anak hingga beliau dijuluki sebagai bapak anak yatim.⁶² Cukup banyak kisah yang menggambarkan besarnya kecintaan Rasulullah terhadap anak-anak. Pernah Rasulullah Saw harus memendekkan bacaan shalatnya ketika mendengar anak menangis, Rasulullah pernah mengangkat anak yang jatuh di dekatnya ketika Khutbah.⁶³

Kasih sayang dalam melakukan pendekatan pada anak menjadi suatu yang inheren. Menurut pengakuan Kathi Hirts Pask⁶⁴ Einstein memiliki pikiran yang hebat bukan karena otaknya mengumpulkan informasi yang cukup luas saat masa kecil, tapi semua itu terkait dengan proses pendidikan pada masa kecilnya yang merangsang tumbuhnya kreativitas melalui kasih sayang. Pelajaran terpenting

⁶¹ M. Agus Nuryatno dan Najamuddin Muhammad, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar* (Pascasarjana Prodi PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

⁶² Muhammad Ali Toha Assegaf, *365 Tips Sehat ala Rasulullah* (Jakarta: Hikmah, 2009), hal. 35.

⁶³ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah yang Sukses*, penerjemah Uqinu Attaqi (Jakarta: Gema Insani Press. 2003), hal. 94.

⁶⁴ Baca Kathy Hirsh Pasek, Roberta M. Golinkoff, *Einstein Never Used Flash Cards, Bagaimana sesungguhnya Anak-Anak Belajar-dan Mengapa Mereka Harus Banyak Bermain dan Sedikit Menghafal* (Bandung: Kaifa, 2005)

dari Einstein semasa kecilnya adalah dibirinya ruang kebebasan untuk berekspresi, bermain dan bereksperimentasi. Orang tua Einstein tidak membajak emosinya sehingga ia mampu tumbuh dan berkembang dengan semestinya.

Pendekatan pendidikan anak usia dini dalam Islam seperti kita mendekati raja; harus memenuhi prinsip membantu dan melayani dengan penuh kasih sayang dan hormat. Anak menjadi subjek perkembangan dan pertumbuhan. Sementara orangtua dan guru membantu anak-anak untuk terus berkembang dan tumbuh menjadi dirinya sendiri. Kalau di tengah jalan tiba-tiba anak membelot, maka tugas pembantu untuk memberikan informasi dan meluruskan. Tetapi lagi-lagi orangtua dan guru hanya membantu untuk menunjukkan rute yang benar sedangkan yang menentukan jalan sang anak adalah Allah Swt.

6. Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Ada beberapa metode dalam proses pendidikan anak usia dini dalam Islam:

a. Keteladanan

Secara naluriah anak itu polos. Ia akan mudah meniru segala bentuk yang dilihat dan didengar.⁶⁵ Usia dini adalah usia dimana anak itu sangat suka meniru, baik itu dari orangtua serta orang yang ada di sekitarnya. Maka memberi teladan yang baik bagi anak menjadi metode paling efektif untuk anak usia dini. Orangtua dan orang yang ada di sekitar dituntut untuk memberi keteladanan yang baik pada anak-anaknya, baik itu dalam bentuk perkataan dan juga tindakan.

Proses peniruan biasanya terjadi pada anak berusia dua tahun. Proses ini terus mengalami perkembangan yang luar biasa ketika anak sudah berusia lima

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah Jamaluddin Miri (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), hlm. 141.

atau enam tahun. Pada usia dini, nasehat dan perintah saja tidak akan pernah cukup, tanpa diikuti dengan keteladanan. Karena pada dasarnya keteladanan merupakan terjemahan langsung dari konsep yang bersifat abstrak. Umar bin Uthbah mengatakan bahwa apa yang baik bagi anak adalah apa yang dikerjakan oleh pendidik, dan apa yang buruk bagi anak adalah apa yang ditinggalkan oleh pendidik. Anak-anak belum dapat memahami konsep-konsep yang abstrak dengan mudah. Mereka tidak bisa menerima begitu saja nasehat orangtua atau gurunya tanpa ada contoh yang dapat dilihat langsung.⁶⁶

Metode keteladanan adalah salah satu metode efektif dalam membentuk karakter anak mulai usia dini. Kalau orangtua dan guru mempunyai akhlak yang bagus, selalu berkata jujur, menjauhkan dari perbuatan yang bertentangan dengan agama dan selalu memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan perintah agama, maka anak juga akan tumbuh dan berkembang selaras dengan keteladanan para guru dan orangtua. Tanpa keteladanan yang baik, sulit rasanya menanamkan nilai-nilai yang positif dalam jiwa anak dan membangun pondasi yang kuat.

b. Adat Kebiasaan

Kebiasaan adalah proses tindakan yang seragam secara berulang-ulang. Kebiasaan itu dibentuk melalui pengulangan demi pengulangan dengan cara disengaja serta direncanakan.⁶⁷ Dalam jagad pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, pembiasaan mempunyai peran yang penting untuk menumbuhkan dan menanamkan kebiasaan yang baik pada anak-anak mulai dini.

⁶⁶ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 36-39.

⁶⁷ Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 206.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, peranana pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang benar.⁶⁸ Anak-anak mulai kecil sudah terbangun kebiasaan dengan nilai-nilai yang positif, maka itu sebenarnya membentuk sebuah pondasi yang menghujam dalam jiwa anak sehingga pada gilirannya nanti anak akan mempunyai karakter yang baik.

Kunci utama dalam metode pembiasaan ini adalah ada pada orangtua, guru dan lingkungan masyarakat. Tiga lingkungan pendidikan itu menjadi factor penentu dalam membangun kebiasaan. Tentu yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga. Orangtua sejak kecil harus sudah mengajarkan kebiasaan pada anak, seperti membiasakan anak ikut shalat berjamaah, membiasakan anak berpuasa meskipun tidak tuntas dan kebiasaan-kebiasaan lain. Lingkungan sekolah atau guru juga harus menampilkan kebiasaan yang mendorong anak untuk tetap terlelihara kecerdasan spiritual, intelektual dan emosionalnya.

c. Nasehat

Nasehat adalah proses pemberian patuah dari orangtua atau guru terhadap anak dengan penuh bijaksana dan lemah lembut. Nasehat diberikan pada anak untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, emosional serta nilai-nilai kebijaksanaan. Dengan metode nasehat orangtua atau pendidik bisa mengajari ihwal prinsip-prinsip islam, mulai dari yang bersifat ibadah hingga pada aspek yang bersifat akhlak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, hal. 43.

nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam proses pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya dalam aspek moral, emosional maupun sosial.⁶⁹

Dalam metode nasehat ini, konsekwen antara materi nasehat dengan tindakan dan perilaku sehari-hari menjadi prinsip utama. Kalau ada pendidik yang menasehati banyak hal tentang moral sementara dalam kehidupan sehari-harinya justru bertolak belakang, maka itu akan menimbulkan pesan yang kurang baik bagi anak. Kunci utama agar metode nasehat ini berhasil adalah dengan membangun integritas yang tinggi, baik bagi orangtua atau pun guru.

d. Perhatian dan Pengawasan

Perhatian dan pengawasan sangat dibutuhkan bagi orangtua dan pendidik. Perhatian bisa menjadi gizi bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak sementara pengawasan bisa menjadi pagar agar anak tidak terjebak dalam hal-hal yang negative. Orangtua yang perhatian berarti senantiasa memantau proses perkembangan aspek akidah dan akhlak anak serta mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak anak, disamping juga bertanya ihwal situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.⁷⁰

e. Permainan, Nyanyian dan Cerita

Anak usia dini mempunyai naluri bermain yang tinggi. Melaksanakan pendidikan dengan metode permainan menjadi sangat penting. Pemilihan permainan harus yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu sebagai teman terbaik tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar

⁶⁹*Ibid*, hal. 209.

⁷⁰*Ibid*, hal. 275.

komunikasi antara keduanya. Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan: apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak.⁷¹

F. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan *library research* dengan bentuk deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitikberatkan pada bagian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu mensosialisasikan⁷² Data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek kajian.

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data tentang setting sosial, pemikiran dan strategi pendidikan KHD, dengan menggunakan pendekatan historis. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pemikiran (studi tokoh), yaitu penelitian terhadap pemikiran seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta membentuk watak tokoh tersebut selama hayatnya. Dan penelitian biografis ini masuk dalam kategori penelitian historis.⁷³

Topik kajian sejarah, apa saja peristiwa, baik yang berhubungan dengan sang tokoh, maupun institusinya, harus mempunyai relevansi dengan kehidupan

⁷¹ Listari Basuki, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam" *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* Vol. 5 No.1 Juni 2012, hal. 719.

⁷² Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 9.

⁷³ Muh. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia 1996), hal. 62.

masyarakat secara keseluruhan. Maka metode yang mesti ditempuh adalah deskriptif, komparatif dan analisis-sintesis.⁷⁴

Dengan cara diskriptif, peneliti ingin menguraikan sebagaimana adanya konsep pemikiran KHD tentang anak usia dini. Dengan cara komparatif, peneliti ingin mengkomparasikan dengan fakta-fakta yang terjadi serta konsep pendidikan anak yang berkembang pada saat itu di negeri ini, seperti Mario Montessori dan Froebel. Dan terakhir dengan telaah analisis-sintesis, peneliti ingin menelaah konsep pendidikan anak usia dini menurut KHD dalam perspektif Islam, sehingga diketahui adanya kelebihan dan kekhasan pemikiran KHD.

Ada langkah-langkah pokok dalam penelitian historis menurut Sumadi Suryabrata,⁷⁵ meliputi definisi masalah, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data, mengevaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, dan menulis laporan.

2. Sumber data

Ada sumber data primer yang meliputi beberapa karya KHD sendiri, yakni:

- a. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan
- b. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan
- c. Ki Hadjar Dewantara, *Taman Indrya (Kindergarten)*
- d. Ki Hadjar Dewantara, *Tentang Puncak-puncak dan sari-sari Kebudayaan di Indonesia*
- e. Ki Hadjar Dewantara, *Pancasila*

⁷⁴ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 4.

⁷⁵ Sumedi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003)

- f. Ki Hadjar Dewantara, *Soerat-soerat edaran dari Comite Boemi Poetra*
- g. Ki Hadjar Dewantara, *Sari Swara*
- h. Ki Hadjar Dewantara, *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*

Sumber sekunder berasal dari karya orang lain yang mengkaji KHD, yakni:

- a. Muchammad Tauhid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara.*
- b. Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantoro dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*
- c. H.A.H. Harahap dan B.S. Dewantara *Ki Hajar Dewantara dkk Ditangkap, Dipenjarakan, dan diasingkan.*
- d. Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara.*
- e. Irna H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan.*
- f. Ki Suratman, *Dasa-dasar Konsepsi Ajaran Ki Hadjar Dewantara, dalam Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Peringatan 70 Tahun Taman Siswa.*

3. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya (data yang telah terkumpul) untuk

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain⁷⁶

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan *content analysis* (analisis kandungan pemikiran). Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Singkatnya, konten analisis adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.⁷⁷ Yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam pemikiran KHD. Dari sini kemudian dikembangkan analisis lebih lanjut tentang konsep pendidikan PAUD KHD. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan gagasan KHD dengan dianalisis secara mendalam sehingga diperoleh suatu gambaran pemikiran KHD yang komprehensif dan jelas.

Ada beberapa langkah dalam menganalisis data

- a. Menyeleksi teks (buku, majalah, dokumen) yang akan diselidiki, yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut, menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan praktisnya.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.
- c. Menetapkan cara yang ditempuh, yaitu dengan meneliti keseluruhan isi buku dan bab perbab.

⁷⁶ Muhadjir *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.183

⁷⁷ *Ibid*, hal. 68.

- d. Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang tema dalam paragraph, pesan yang akan disampaikan.
- e. Membandingkan hasil berdasarkan standar yang telah ditetapkan.
- f. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis⁷⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penting untuk memudahkan, memahami prosedur, dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan, tema-tema penting dan poin-poin penting yang dibahas dalam lima bab akan diuraikan secara singkat dan padat.

Pada bab pertama dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab pertama ini penting untuk melihat permasalahan dan alur penelitian ini dari awal sampai akhir.

Bab kedua, diuraikan biografi intelektual dan Spritual KHD yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Biografi ini penting untuk melihat pengalamannya yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran pendidikan, terutama tentang 'geneologi' gagasan pendidikan anak usia dini KHD.

Pada bab ketiga, diuraikan (Dialektika pemikiran KHD) tentang pandangan-pandangan KHD tentang pendidikan anak; mulai dari siapa anak itu, bagaimana cara mendidik anak-anak serta konsep pendidikan anak dan

⁷⁸ Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 14

kebudayannya hingga pada taraf permainan yang berbasis kebudayaan nasional. Dan juga diuraikan panjang lebar pemikiran KHD, bagaimana pandangan-pandangan KHD tentang metode Froebel School, apa kelebihan dan kelemahan Froebel menurut KHD untuk diterapkan di Indonesia serta apa yang diambil (mempengaruhi) dari pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pemikiran KHD.

Bab keempat peneliti mencoba melihat konsep PAUD KHD dalam persepektif Islam. Sebagai penutup penelitian ini diletakkan pada bab kelima. Selain penutup yang merupakan jawaban atas rumusan masalah dan kesimpulan terhadap bab-bab sebelumnya, juga diuraikan saran-saran yang sekiranya bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan penelitian pada bagian bab-bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik hasil kesimpulan sebagai berikut:

KHD memandang anak dengan konsep 'dasar' dan 'ajar'. Anak pada satu sisi mempunyai bakat bawaan (dasar) tetapi juga tidak menutup kemungkinan untuk diintervensi melalui pendidikan dan lingkungan (ajar). KHD memandang anak sebagai makhluk unik yang telah membawa karakteristik sejak dalam kandungan. Karakter unik itu mempunyai tingkat perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Dengan karakteristik perbedaan unik itu anak membutuhkan tingkat pelayanan pendidikan yang tentu berbeda pula antara yang satu dengan yang lain. Konsep 'dasar' anak mempengaruhi terhadap bagaimana anak-anak itu dirangsang pertumbuhan dan perkembangannya melalui pendidikan dan lingkungan (ajar).

Tujuan pendidikan anak bagi KHD adalah menuntun anak menuju alam kodratnya dan mencegah timbulnya tabiat anak yang kurang baik. Tujuan pendidikan anak KHD adalah untuk mengembangkan keunikan tiap-tiap anak agar mampu teraktualisasi secara maksimal melalui proses rangsangan panca indera. Merangsang panca indera anak-anak itu berarti melatih pikiran anak secara tak langsung. Di samping itu pendidikan anak bertujuan untuk menuntun tabiat anak yang kurang baik agar tumbuh menjadi lebih baik.

Dasar pendidikan anak bagi KHD bersandar pada Pancadarma, yakni kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan. Lima prinsip dasar pelaksanaan pendidikan itu akan menghasilkan sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada proses pengembangan keunikan anak, memerdekakan anak, mendekatkan anak pada alam budayanya, menanamkan rasa nasionalisme pada anak serta membentuk anak mencintai kearifan lokal yang mempunyai wawasan global.

Pendekatan pendidikan anak usia dini KHD menggunakan pendekatan *Sistem Among*. Sebuah pendekatan pendidikan dimana pengemong atau guru kalau ada di depan selalu memberikan tauladan, ketika berada di tengah menjadi inspirator bagi anak-anak dan ketika berada di belakang memberikan motivasi dan dorongan. Sebuah pendekatan anak usia dini yang moderat, karena tidak menghendaki mendidik anak secara otoriter dan juga tidak sepenuhnya memberi kebebasan yang tanpa batas pada anak. Ada waktu bagi pamong itu di depan, di tengah dan juga di belakang.

Metode pendidikan anak usia dini meliputi; keteladanan, pembiasaan, keterampilan, kesenian dan metode bermain. Materi pelajaran bagi KHD harus berdasarkan pada dua prinsip, yakni mengembangkan kehalusan budi dan kecerdasan intelektual serta keterampilan. Dua prinsip itu menjadi pijakan untuk diturunkan dalam beberapa materi pelajaran anak usia dini, seperti materi pelajaran bermain, menyanyi, menggambar, pekerjaan tangan, berkebun, berjalan-jalan, latihan panca indera, persiapan membaca, persiapan berhitung dan persiapan menulis.

Konsep pendidikan anak usia dini KHD mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam pendidikan anak dalam Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, hakikat anak, metode pendidikan anak dan pendekatan pendidikan anak usia ini sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Aspek perbedaan tampak dalam aspek tujuan pendidikan anak; kalau KHD hanya menuntut anak pada kodratnya yang bersifat umum dan bercorak nasional, maka pendidikan Islam mengarah pada pemeliharaan yang bersifat aqidah dan keimanan.

Perbedaan tujuan itu juga merambah pada aspek materi untuk anak usia dini; KHD mengembangkan kehalusan budi berdasar Pancadarma sedangkan pendidikan Islam menjadikan aqidah dan keimanan sebagai materi yang tercantum secara eksplisit. Pendidikan anak dalam konsep Islam menjadikan aqidah sebagai sumbu pengembangan potensi anak secara holistik.

B. Saran-saran

Mengkaji konsep PAUD KHD adalah suatu yang menantang bagi peneliti. Selama ini konsep pendidikan KHD untuk anak usia dini masih belum banyak dipublikasikan. Maka ini penelitian masih sekedar fokus pada telaah pustaka sedangkan aplikasi konsep pendidikan anak KHD di Taman Indrya dan relevansi konsepnya dengan realitas saat ini belum disentuh.

Dengan demikian, konsep PAUD KHD dan aplikasinya di Taman Indrya serta relevansi konsep PAUD KHD untuk konteks zaman sekarang membutuhkan telaah dan penelitian lebih lanjut. Zaman terus bergerak dan pemikiran pun terus bergulir dari hari ke hari. Maka melakukan penelitian praktik konsep PAUD KHD

di taman Indrya dan melakukan telaah ulang tentang relevansi konsepnya menjadi penting, karena itu belum tercover dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur untuk percepatan rezeki*, Yogyakarta: Safirah, 2014.
- Abuddinnata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ajisaka, Arya, *Mengenal Pahlawan Nasional*, Jakarta: Kawan Pustaka, 1984.
- al-Maliki, M. Alawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Amir Aziz, Ahmad, *Neo Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arifin, Gus, *Menikah untuk Bahagia, Figh Nikah dan Kama Sutra Islami*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia, Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Asas-asas dan dasar-dasar Taman Siswa*. Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1961.
- _____, *Azaz-Azaz dan dasar-Dasar Taman Siswa*, Jogjakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961.
- _____, *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- _____, *Taman Indrya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1950.
- _____, *Bagian Pertama*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Emoto, Maseru, *The Miracle of Water, Mukjizat Air*, (penerjemah, Susi Purwoko) Jakarta: Gramedia, 2007.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, cet, 1989.
- Fachri, M. Yasser, *Muhammad Saw. On Facebook*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategy, petunjuk praktis menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia, 2003.

- Gunawan, *Berjuang tanpa Henti dan tak Mengenal Lelah dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta: MLPTS, 1992.
- Hadi Soewito, Irna H.N, *Soewardi Soerjaningrat dalam Pengasingan* Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida, *Tafsir Al Qur'an al-'A m* (terjemahan Bahrum Abu Bakar, Tafsir Ibnu Ka r juz 14). Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Jaipul L.Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Pelbagai Pendekatan*, penerjemah Sari Narulita. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Komandoko, Gamal, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2007.
- Kristanto, Purnawan, *My Blessed Family, inspirasi menuju keluarga bahagia dan diberkati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Madani, Yusuf, *Pendidikan Seks untuk anak dalam Islam*. 2003. (Penerjemah iwan Kurniawan) Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi*, Yogyakarta: Rake Sarasin, . 2000.
Nadzir, Muh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Nashih 'Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (penerjemah Arif Rahman Hakim dkk) Solo: Penerbit Insan Kamil, 2013.
- Nasruddin Anshoriy CH, HM. Tjakrawerdya, Djunaidi, *Rekam Jejak Dokter Pejuang & Pelopor Kebangkitan Nasional*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nuryatno. M. Agus,. Muhammad, Najamuddin, *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar*. Pascasarjana Prodi PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Pasek, Kathy Hirsh. Golinkoff, Roberta M, *Einstein Never Used Flash Cards, Bagaimana Sesungguhnya anak-anak belajar-dan mengapa mereka harus banyak bermain dan sedikit menghafal*, Bandung: Kaifa, 2005.
- Postman, Neil, *Selamatkan Anak-anak*, penerjemah Siti Hidayah, Yogyakarta: Resist Book, 2009.

- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*, per. Dharmono Hardowidjono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. 2007. (juz 4) Bairut: Dar al-fikr
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: LKiS, 2009.
- Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, penerjemah Soelaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Salim Dkk, Agus, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Samho, Bartolomeus, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Sears dkk, William, *The Baby Books, Segala hal yang perlu anda ketahui tentang bayi anda sejak lahir hingga usia dua tahun*. Jakarta: Serambi, 2007.
- Shalih Baharits, Adnan Hasan. 2007. *Mendidik Anak laki-laki*. Jakarta: Gema Insani,
- Siswono Dkk, Dwi, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Soedarmanta, J.B. *Jejak-jejak Pahlawan; Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soeratman, Darsiti, *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Soeratman, Parsiti, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar, 1985.
- Soerjomiharjo, Abdurrahman, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Sokawati Dewantara, Bambang, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Suratman, Ki, *Dasa-dasar konsepsi ajara Ki Hadjar Dewantara, dalam Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Peringatan 70 tahun Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2008.

Suratman. *Dasar-dasr Konsepsi ajaran Ki Hadjar Dewantara , dalam Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Peringatan 70 Tahun Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1992.

Surjomiharjo, Abdurrachman, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.

Suryabrata, Sumedi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Thoib, Drs Ismail, *Wacana baru Pendidikan, meretas filsafat pendidikan islam*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.

Tilaar, H.A.R. dan Nugroho, Rian, *Kebijakan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pedagogi Transformatif untuk Indonesia*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2012.

Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-rizz Media, 2009.

Majalah dan Surat Kabar

Basuki, Listari, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif islam”, dalam *Jurnal ilmiah Abdi Ilmu*, Vol. 5 No.1 Juni 2012.

Dewantara, Ki Hadjar, “Dr Maria Montessori, Tokoh Pendidikan Merdeka”, dalam *Majalah Pusara*, September 1952-Jilid XIV No.5.

_____, “Hubungan Kita dengan Dr. Tagore”, dalam *Majalah Pusara*, Agustus 1941-jilid XI No.8.

_____, “Dasar dan Ajar”, dalam *Majalah Pusara*, Vovember 1940-jilid X No.9/11.

_____, “Dasar-dasar Pendidikan”, dalam *Majalah Keluarga*, Th. No.1, 2, 3, 4. Nov., Des. 1936, Jan. Feb. 1937.

_____, “Dr. Maria Montessori, Tokoh Pendidikan Merdeka”, dalam *Majalah Pusara*, September 1952-Jilid XIV No.5.

_____, “Masuknya Berbagai Pengaruh dalam Jiwa Anak-Anak”, dalam *Majalah Pusara*, Desember 1940-jilid X No.12.

_____, “Masuknya Berbagai Pengaruh dalam Jiwa Anak-anak, dalam *Majalah Pusara*”, Desember 1940-jilid X No.12.

_____, “Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak”, dalam *Majalah Wasita*, jilid No.1-Oktober 1928.

_____, “Tentang Frobel dan Metodenya”, dalam *Jurnal Pusara*, edisi Mei 1941, jilid XI. No.5.

_____, “Tentang Frobel dan Metodenya”, dalam *Majalah Pusara*, Mei 1941, Jilid XI, No. 5.

_____, “Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak”, dalam *Majalah Wasita*, jilid No.1-Oktober 1928.

_____, “Pembagian Pelajaran Kebangsaan Buat tiap-tiap tingkat Pengajaran”, dalam *Majalah Pusara*. Juni 1940-Dj.X No.6.

_____, “Tentang Frobel dan Metodenya”, dalam *Majalah Pusara*, Mei 1941, Jilid XI, No.5.

_____, “Metode Montessori, Frobel dan Taman Anak”, Wasita, Jilid No. 1-Oktober 1928.

Eko Putri, Intan Ayu, *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*, Program Magister Institue Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang 2012.

Haryanto, *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara* (diunduh dari staff.uny.ac.id)

Koesoma, Doni, *Anak-anak Tanpa Identitas*, Kompas, 05 Agustus 2004.

Muhammad, Nur Wangid, “Sisitem Among pada Masa Kini; kajan konsep dan Praktik Pendidikan”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Volume 39, Nomor 2, November 2009.

Supriyanto, A, “Sistem Among Sebagai “Niche” dalam *Harian Kompas*, 2 April 2008.

Supriyoko, Ki, *Mendalami Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* (<http://www.ispi.or.id/2013/12/22/>).

Tafsir,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Najanuddin
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep 20 April 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Yogya : Pengok PJKA Blok K GK1/748. Demangan
Gondokusuman Yogyakarta 55221
Alamat Rumah : Ging-ging Bluto Sumenep Madura
Telp. / HP : 087866135741
E-Mail : Naja_mj@yahoo.co.id
Nama Orang Tua
Ayah : Moh Ja'e (Alm)
Ibu : Samiati (Alm)
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Petani
Ibu : Petani

A. PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar (Lulus tahun 1997)
2. MTS Istifadah (Lulus Tahun 2002)
3. MA Annuqayah (Lulus Tahun 2005)
4. Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lulus tahun 2013)